

TEKNIK DAN FUNGSI PENERJEMAHAN KATA UMPATAN PADA NOVEL *RIHLAH ILĀ ALLĀH*

Oleh

Aad Nur Sayyidus Syuhur Baking¹, Sajarwa²

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

Jalan Sosiohumaniora 1, Bulaksumur, Yogyakarta, Indonesia

Surel: aadnursayyidussyuhurbaking@mail.ugm.ac.id

Surel: sajarwa@ugm.ac.id

Abstract

*This study aims to find out the translation techniques of swear words in the novel *Riḥlah ilā Allāh* by Najib Kaelani and the function of those swear words. The data in this study are in the form of swear words and their translations which are sourced from the novel *Riḥlah ilā Allāh* and its translation "Meniti Jalan Allah". The used theory for this research is the translation techniques from Molina & Albir's perspectives, and Swear words functions by Trudgill & Andersson. This research is descriptive and qualitative with the data collection method using the reading and note-taking method. Furthermore, the data analysis technique starts by grouping the data, looking for the techniques used in translating swear words, then determining the function of the swear words that have been collected. The results showed that the swear words in the novel *Riḥlah ilā Allāh* by Najib Kailani were translated using eight techniques, and have three functions, namely expletive, abusive, and auxiliary.*

Keywords: swear words, translation techniques, swear function

<https://doi.org/10.14421/ajbs.2023.07012>

<https://ejournal.uin-suka.ac.id/adab/Adabiyat/article/view/2491>

All Publications by *Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra* are licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui teknik yang digunakan dalam penerjemahan kata-kata umpatan pada novel *Riḥlah ilā Allāh* karya Najib Kaelani beserta fungsi dari kata-kata umpatan tersebut. Data dalam penelitian ini berupa kata-kata umpatan dan beserta terjemahnya yang bersumber dari novel *Riḥlah ilā Allāh* dan terjemahannya “Meniti Jalan Allah”. Teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik penerjemahan Molina dan Albir, dan Fungsi Umpatan Andersson dan Trudgill. Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data menggunakan metode baca dan catat. Selanjutnya, teknik analisis data yang digunakan dimulai dari pengelompokan data, mencari teknik dan metode yang digunakan dalam menerjemahkan kata-kata umpatan, lalu menentukan fungsi dari kata umpatan yang telah dihipunkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kata umpatan dalam novel *Riḥlah ilā Allāh* karya Najib Kailani ini diterjemahkan menggunakan delapan teknik, dan kata-kata umpatan pada novel ini memiliki tiga fungsi, yaitu *expletive*, *abusive*, dan *auxiliary*.

Kata Kunci: kata umpatan, teknik penerjemahan, fungsi umpatan

A. PENDAHULUAN

Dewasa ini, kegiatan penerjemahan semakin marak dijumpai di seluruh belahan dunia. Dalam dua dekade terakhir kita melihat proliferasi konferensi, buku-buku, dan jurnal tentang penerjemahan dalam banyak bahasa (Munday 2010, 14). KBBI mendefinisikan secara singkat penerjemahan sebagai proses, cara, dan perbuatan pengalihbahasaan. Nida menyatakan bahwa penerjemahan ialah proses mereproduksi persamaan atau padanan bahasa yang paling dekat dengan bahasa sumber. Lebih lanjut, Larson mengartikan penerjemahan sebagai sebuah proses pemindahan makna dari bahasa sumber ke bahasa tujuan (Galingging dan Tambunsaribu 2021, 63).

Berbicara tentang penerjemahan, berarti kita berbicara tentang bahasa. Suatu bahasa dapat dibedakan dengan bahasa lainnya melalui keberagaman unsur-unsurnya, di antaranya susunan huruf, leksikal, vocabulary, gramatika, cara penulisan dan pengucapan, serta beberapa unsur lainnya. Kata umpatan merupakan salah satu unsur kebahasaan yang menjadi bagian dari keberagaman antar bahasa yang berada dalam ranah kosa kata. Kata merupakan satuan unit terkecil dalam sistem kebahasaan yang dapat digunakan sendiri (Baker 2017, 10). Keberagaman bahasa

memungkinkan adanya kesamaan dalam tingkatan kata pada beberapa bahasa yang berbeda. Namun, hal tersebut sejalan dengan banyaknya perbedaan kosa kata di antara bahasa-bahasa tersebut. Salah satu bentuk kata yang ada di semua bahasa ialah kata umpatan. Kata umpatan umumnya memiliki perbedaan antara satu bahasa dengan bahasa lainnya disebabkan perbedaan budaya yang ada di kalangan penutur bahasa tersebut (Puruhito 2021, 500).

Penerjemahan sendiri memiliki objek yang sangat beragam, mulai dari karya sastra, diktat perkuliahan, buku bacaan, hingga penerjemahan kitab suci. Dalam penerjemahan karya sastra, penerjemahan novel dan puisi masih menjadi yang paling marak dilakukan saat ini. Novel yang merupakan salah satu bentuk dari karya sastra banyak diterjemahkan ke bahasa yang beragam. Menerjemahkan novel tampaknya tidak semudah menerjemahkan teks biasa. Para penerjemah novel juga memiliki kesulitan tersendiri dalam proses penerjemahannya. Kesulitan-kesulitan tersebut mencakup aspek linguistik, budaya, hingga aspek sastra itu sendiri (Hartono 2017, 4).

Pada umumnya, penerjemahan novel banyak dilakukan dalam jenis antarbahasa atau interlingual. Contohnya, novel dari bahasa Arab diterjemahkan ke bahasa Indonesia. Sudah banyak sekali novel berbahasa Arab yang dialihbahasakan ke bahasa Indonesia, di antaranya *Gadis Jakarta*, *Perempuan di Titik Nol*, *Meniti Jalan Menuju Allah*, *Pencuri dan Anjing-Anjing*, dan masih banyak lagi. Hal tersebut terjadi karena bahasa Arab merupakan salah satu bahasa yang memiliki sejarah kuat di dunia kesusasteraan. Oleh karena itu, tak heran jika banyak sekali nama sastrawan Arab yang terkenal di dunia internasional hingga saat ini karena karya mereka yang fenomenal, seperti Najib Mahfuz, Najib Kaelani, Mahmud Darwisy, hingga Anis Syousyan yang masih hidup hari ini.

Penelitian ini akan menganalisis secara spesifik tentang teknik dan fungsi penerjemahan kata-kata umpatan yang terdapat pada novel *Riḥlah ilā Allāh* berikut terjemahannya. Novel *Riḥlah ilā Allāh* karya Najib Kaelani yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul “Meniti Jalan Ilahi”. Novel ini mengisahkan tentang perjuangan Ikhwanul Muslimin di Mesir pada saat masa kepemimpinan presiden yang diktator. Mereka mendapatkan perlakuan yang sangat biadab, dimasukkan ke

dalam sel, dicaci maki dan diperlakukan sebagai binatang sehingga banyak ditemukan bentuk-bentuk ungkapan kasar yang termasuk dalam kategori umpatan. Hal ini menjadi sesuatu yang menarik untuk diteliti.

Telah banyak ditemukan penelitian yang menganalisis kata umpatan sebelumnya. Di antaranya, Gregious Gyan Puruhito (dalam Puruhito 2021) yang menganalisis teknik penerjemahan kata umpatan pada *subtitle* salah satu serial di Netflix yang berjudul *Everything Sucks*. Selanjutnya, Nurazizah dan Usmi (2021) juga melakukan penelitian serupa tentang penerjemahan makian dalam *Webtoon Yakhan Yeongung* ke dalam Bahasa Indonesia. Selain itu, Sari dan Noorsanti (2017) juga melakukan penelitian terkait kata umpatan. Ia menganalisis fungsi umpatan pada tokoh Sakuragi dalam serial televisi Jepang *Dragon Zakura*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kata umpatan tidak selalu berdampak negatif. Selain biasanya digunakan untuk mengungkapkan kekesalan dan merendahkan orang lain, kata umpatan dalam serial ini juga ada yang digunakan untuk menasehati mitra tutur.

Dari tiga penelitian di atas, dapat dilihat dengan jelas perbedaannya dengan penelitian ini. Penelitian pertama dan kedua hanya menganalisis teknik penerjemahan kata umpatan. Sedangkan penelitian ketiga hanya berfokus pada fungsi kata umpatan tanpa melihat teknik penerjemahannya. Perbedaan lainnya juga terdapat pada objek material. Penelitian ini menjadikan novel sebagai objek kajian material, sedangkan tiga penelitian di atas diterapkan pada serial film, webtoon, dan takarir. Selain itu, perbedaan juga terlihat dari bahasa sumber dari objek penelitian, dimana penelitian sebelumnya menggunakan bahasa Inggris dan Jepang sedangkan penelitian ini memilih bahasa Arab sebagai bahasa sumber penerjemahan.

Berangkat dari hal tersebut, peneliti ingin melakukan analisis teknik dan fungsi penerjemahan kata umpatan pada novel *Rihlah ilā Allāh* beserta terjemahannya. Alasan mendasar peneliti memilih untuk mengkaji objek ini karena peneliti baru menemukan satu penelitian yang mengkaji novel tersebut yakni pada kajian sastra. Selain itu, penelitian yang meneliti umpatan dalam bahasa Arab juga masih jarang dijumpai. Oleh sebab itu, penulis berharap bahwa penelitian ini akan menjadi satu hal baru dalam

bidang kajian linguistik khususnya pada Linguistik Arab dan kajian penerjemahan.

Penelitian tentang teknik penerjemahan kata umpatan menjadi penting untuk dilakukan guna mengetahui bentuk kebahasaan pada dua bahasa yang berbeda, dalam hal ini bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Kata umpatan sendiri berkaitan erat dengan budaya satu masyarakat atau komunitas berbahasa sehingga kajian ini secara tidak langsung juga akan memberikan gambaran perbedaan budaya yang terdapat pada penutur dari masing-masing bahasa tersebut.

Penelitian ini menggunakan dua teori utama, yaitu teknik penerjemahan dan fungsi dari kata umpatan. Pada bagian ini, Penulis akan membahas dua teori tersebut guna memperjelas arah pembahasan pada penelitian ini.

1. Penerjemahan

Kemajuan zaman ditandai dengan meluasnya cakupan komunikasi antar masyarakat, tidak hanya antar kelompok lokal dengan bahasa dan budaya, tetapi juga komunikasi antar individu telah terjadi bahkan antara satu bahasa dengan bahasa lainnya (Sudana 2014, 437). Komunikasi tersebut terasa mudah karena adanya proses penerjemahan antar bahasa dan budaya yang masif belakangan ini. Penerjemahan ialah sebuah kegiatan mengalihkan makna dari satu bahasa yang disebut bahasa sumber ke bahasa lainnya atau bahasa sasaran (Bessie 2017, 9).

Dalam prosesnya, praktik penerjemahan selalu dihadapkan dengan masalah-masalah. Masalah paling sering dijumpai ketika penerjemah berupaya untuk menemukan padanan kata bahasa sumber pada bahasa sasaran. Ketidakmampuan seorang penerjemah dalam memecahkan masalah ini tentunya akan berpengaruh pada makna yang dihasilkan dari penerjemahan tersebut. Menurut Larson, penerjemahan merupakan sebuah proses mentrasfer makna dari bahasa sumber ke bahasa tujuan (Galingging dan Tambunsaribu 2021, 63). Karena itu, penguasaan bahasa seorang penerjemah tentu sangat berpengaruh dalam proses tersebut.

Penerjemahan oleh Kridalaksana dianggap sebagai amanat antar budaya dan atau antar bahasa dalam tataran gramatikal dan leksikal dengan maksud, efek, dan wujud yang tetap dipertahankan sebisa

mungkin (Kridalaksana 2008, 181). Pendapat tersebut tidak lepas dari anggapan bahwa ada ikatan kuat antara bahasa dan budaya.

2. Teknik Penerjemahan

Dalam proses penerjemahan, seorang penerjemah akan menggunakan teknik dalam mengalihkan satu bahasa ke dalam bahasa lainnya. Untuk memudahkan seorang penerjemah dalam menerjemahkan sesuatu, perlu adanya teknik-teknik penerjemahan (Utama dan Masrukhi 2021, 7). Molina & Albir merumuskan 18 jenis Teknik Penerjemahan, yaitu adaptasi, amplifikasi, meminjaman, kalke, kompensasi, kreasi diskursif, deksripsi, kesepadanan lazim, generalisasi, modulasi, partikularisasi, reduksi, transposisi, variasi, substitusi, kesepadanan lazim, amplifikasi linguistik, terjemahan harfiah, dan kompresi linguistik (Molina dan Hurtado Albir 2004, 511). Dalam penelitian ini akan dilihat teknik apa saja yang digunakan penerjemah dalam menerjemahkan kata-kata umpatan pada novel *Riḥlah ilā Allāh* ke dalam bahasa Indonesia yang berjudul “Meniti Jalan Ilahi”.

3. Fungsi Umpatan

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa bahasa memiliki perbedaan dengan bahasa lainnya, salah satunya umpatan. Crystal mendefinisikan umpatan atau swearing sebagai suatu ledakan yang memberikan perasaan lega dari gelombang energi emosional yang mewakili respons agresi dari penutur (Sari dan Noorsanti 2017, 3). Umpatan biasanya berkaitan dengan hal-hal yang berkonotasi negatif, karena umpatan adalah perkataan keji yang diucapkan karena marah. Mengumpat berarti mengeluarkan perkataan yang berkonotasi negatif dan buruk sebab marah kepada seseorang (Putra 2016). Dalam mengumpat, seseorang tentunya memiliki tujuan tersendiri. Andersson dan Trudgill mengelompokkan fungsi umpatan ini ke dalam empat hal, yaitu *expletive*, *abusive*, *auxiliary*, dan *humorous* (Trudgill dan Andersson 1992, 4)

Penelitian ini ialah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif dilakukan sebagai sebuah teknik dalam menganalisis teks dan memahaminya (Nurmala, Syihabuddin, dan Sopian 2020, 133). Penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman akan suatu fenomena

yang berkaitan dengan tindakan, perilaku, atau aspek-aspek lainnya yang dilakukan atau dimiliki oleh suatu subjek penelitian (Moeloeng 2005, 14). Dalam studi ini, fenomena yang dimaksudkan ialah fenomena dalam struktur kosa kata dalam bahasa, yang secara spesifik akan melihat kata umpatan berikut terjemahannya. Adapun penelitian deskriptif merupakan bentuk yang efektif dalam sebuah penelitian terhadap objek berupa kalimat dan bentuk kata bukan dalam bentuk angka. Selain itu, penelitian ini bersifat komparatif, dimana peneliti membandingkan kata dalam bahasa asli dengan kata dalam bahasa sasaran atau terjemahannya untuk ditemukan hasil sesuai dengan variabel penelitian yang ditentukan.

Data dalam penelitian ini berupa kata-kata umpatan yang ditemukan dan telah diseleksi pada novel *Riḥlah ilā Allāh* beserta terjemahannya yang berjudul “Meniti Jalan Allah”. Novel ini juga menjadi sumber data dalam penelitian ini.

Selanjutnya, dalam pengumpulan data, Peneliti menggunakan teknik dokumentasi melalui teknik baca dan catat. Peneliti membaca novel secara keseluruhan untuk menemukan data-data yang termasuk dalam kata umpatan. Selanjutnya, data yang telah ditemukan akan dicatat untuk dianalisis. Sedangkan untuk teknik analisis data, Peneliti melakukan beberapa rangkaian, dimulai dari mengelompokkan data penelitian menjadi dua sesuai dengan bahasa sumber (Bsu) dan bahasa sasaran (Bsa) terjemahan. Selanjutnya, Peneliti mengklasifikasikan data-data yang telah dihimpun untuk menentukan teknik dan metode penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan kata umpatan pada novel tersebut. Tahap berikutnya ialah menentukan fungsi dari kata-kata umpatan dengan cara melihat jenis umpatan lalu mengelompokkannya sesuai dengan jenisnya.

B. TEKNIK DAN FUNGSI PENERJEMAHAN KATA UMPATAN

1. Teknik Penerjemahan Kata Umpatan

Telah dijelaskan pada bagian awal bahwasanya dalam menerjemahkan dibutuhkan teknik tertentu guna menemukan kesepadanan kata yang paling sesuai dalam bahasa sasaran. Dari 18 teknik penerjemahan yang dikemukakan oleh Molina & Albir, ditemukan 8 macam teknik yang diterapkan dalam menerjemahkan kata umpatan pada novel meniti jalan

Allah, berikut ringkasan delapan jenis teknik yang digunakan dalam bentuk tabel juga penjelasan teknik-teknik tersebut:

No	Teknik Penerjemahan	Jumlah	Persentase
1	Adaptasi	1	2.85%
2	Peminjaman	5	14.28%
3	Kreasi Diskursif	3	8.57%
4	Padanan Lazim	5	14.28%
5	Generalisasi	6	17.14%
6	Penerjemahan Harfiah	11	31.42%
7	Partikuralisasi	3	8.57%
8	Transposisi	1	2.85%
	Total	35	100%

a. Adaptasi (*Adaptation*)

Teknik adaptasi ialah sebuah teknik penerjemahan yang mengganti istilah-istilah khas pada Bsu dengan istilah lain yang lebih diterima dan dikenal pada Bsa. Sebagai contoh dalam bahasa Inggris ungkapan *as white as snow* digantikan dengan ungkapan “seputih kapas” (Utama dan Masrukhi 2021, 194). Dalam novel *Rihlah ilā Allāh*, Peneliti menemukan satu bentuk yang menggunakan teknik penerjemahan adaptasi, yaitu pada frasa انكتم يا لوح yang pada bahasa sasaran atau bahasa Indonesia terjemahkan menjadi “Ya simpan rahasia, tolol!”

Pada contoh ini, penutur menggunakan kata *lūh*. Kata ini sebenarnya memiliki banyak makna tergantung konteks yang digunakan. Hal tersebut juga karena sistem bahasa Arab yang hampir di setiap katanya mengandung dwimakna (Rosikh 2014, 72). Jika merujuk pada kamus Arab - Indonesia, kata tersebut bisa bermakna lembaran, papan, haus, juga bermakna udara. Namun, yang paling masyhur ialah makna papan dan lembaran (Munawwir 1997, 1295). Dalam konteks ini, kata *lūh* bermakna lembaran yang digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang polos. Akan tetapi, dalam bahasa Indonesia, ungkapan “tolol” dirasa lebih banyak digunakan dan lebih umum. Oleh karena itu, penerjemah memilih kata tersebut untuk mengganti makna asli dari kata dalam bahasa sumber.

b. Peminjaman (*Borrowing*)

Teknik peminjaman atau *borrowing* ialah teknik penerjemahan yang pada penerapannya mengambil sebuah kata, istilah, atau pun ungkapan dari bahasa sumber secara langsung. Teknik ini juga dibagi menjadi dua, yaitu peminjaman murni dan tidak murni atau naturalisasi. Peminjaman murni ialah peminjaman langsung, sedangkan peminjaman yang menggunakan penyesuaian sistem fonetik dan morfologis BSA adalah peminjaman naturalisasi (Utami 2019, 47), misalnya kata شريعة diterjemahkan menjadi “syariat”.

Dalam terjemahan novel *Rihlah ilā Allāh* juga ditemukan teknik penerjemahan *borrowing* ini. Bentuk ini dapat dilihat pada terjemahan kata "اللعة" (Kaelani 2005, 99) dan dalam terjemahannya, kata umpatan ini juga diterjemahkan dengan kata laknat (Kaelani 2004, 92). Hal ini menunjukkan bahwa penerjemahan yang dilakukan menggunakan teknik *borrowing*. Tampak dari sini bahwa bentuk kata yang digunakan dalam BSA sama dengan bentuk kata dalam BSU, sehingga dapat disimpulkan demikian.

c. Kreasi Diskursif (*Discursive Creation*)

Penerapan teknik kreasi diskursif dilakukan dengan menentukan padanan sementara yang tidak terduga atau di luar konteks. Contoh, *Rumble Fish* yang merupakan judul film diterjemahkan menjadi *la ley de la calle* dalam bahasa Spanyol (Nugroho 2011, 29). Pada penerjemahan novel *Rihlah ilā Allāh*, teknik ini digunakan dalam menerjemahkan ungkapan وَحَيَاةُ أُمِّكَ (Kaelani 2005, 68). Ungkapan ini diterjemahkan dengan frasa “kurang ajar” (Afianto dan El-Shirazi 2004, 62).

Terlihat jelas perbedaan arti dari kedua kata umpatan di atas. Kata وَحَيَاةُ أُمِّكَ secara literal bisa diterjemahkan sebagai “dan hidup ibumu”. Sedangkan pada terjemahannya, penerjemah menggunakan ungkapan “kurang ajar” (Kaelani 2004, 62). Ini merupakan bentuk kreasi diskursif yang dilakukan oleh penerjemah, dimana ia menentukan padanan dari teks sumber dengan padanan yang tidak terduga.

d. Padanan Lazim (*Established Equivalent*)

Teknik penerjemahan ini secara sederhana bisa didefinisikan sebagai teknik yang menggunakan istilah atau ungkapan yang sudah lazim diketahui (berdasarkan kamus atau penggunaan bahasa sehari-hari) (Molina dan Hurtado Albir 2004b, 510). Pada penerjemahan novel “Meniti Jalan Ilahi”, ditemukan jenis penerjemahan padanan lazim, yaitu dalam menerjemahkan perkataan seorang tahanan yang kesal lalu mengatakan *لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى ذَالِكَ الْيَوْمِ* (Kaelani 2005, 69). Dalam Bsa, kalimat ini diterjemahkan dengan ungkapan “Persetan dengan hari itu!” (Kaelani 2004, 62).

Pada contoh tersebut, kita melihat penerjemah menerjemahkan kata *لَعْنَةُ اللَّهِ* ke dalam bahasa Indonesia dengan kata “persetan”. Hal tersebut dilakukan karena kata pada Bsu jika diterjemahkan ke dalam Bsa secara literal maka makna yang didapatkan tidak bersifat lazim atau terkesan kurang mewakili perasaan si pengumpat. Berbeda dengan ketika si penerjemah memilih untuk menerjemahkannya dengan menggunakan kata “persetan” tentunya memiliki kesan amarah yang lebih. Teknik menentukan kesepadanan ini banyak ditemukan dalam praktik penerjemahan. Hal tersebut didasari oleh perbedaan budaya yang dimiliki oleh kedua bahasa tersebut. Oleh karena itu, dalam kasus ini penerjemah memilih untuk menerapkan teknik kesepadanan dengan mencari kata yang lazim digunakan untuk menjaga konteks isi novel.

e. Generalisasi (*Generalization*)

Teknik generalisasi secara harfiah berarti menjadikan kata pada Bsa lebih umum dari teks Bsu. Artinya, penerjemah akan menggunakan istilah-istilah yang lebih umum atau netral dalam praktik penerjemahannya. Penggunaan teknik ini tentunya dengan tujuan agar teks pada bahasa sasaran lebih berterima (Molina dan Hurtado Albir 2004b, 509). Peneliti menemukan beberapa jenis penerjemahan dengan teknik generalisasi. Namun, yang menarik terdapat pada salah satu umpatan yang dalam terjemahannya dituliskan “Kau memang bodoh” (Kaelani 2004, 99). Dalam Bsu, umpatan tersebut tertulis *يَا بَلَهَاءَ* (Kaelani 2005, 108).

Kata *بَلَهَاءَ* sendiri berasal dari akar kata *بَلَّ* yang secara literal bermakna “lemah akalnya” (Munawwir 1997, 109) juga diartikan orang

idiot. Namun disini kata orang idiot dirasa kurang sesuai dan kata tersebut digeneralisir menjadi “bodoh” yang mana kata tersebut dinilai lebih netral dan lebih umum penggunaannya di kalangan masyarakat penutur bahasa sasaran.

f. Terjemahan Harfiah (*Literal Translation*)

Terjemahan harfiah berarti menerjemahkan teks dengan penerjemahan kata demi kata. Contoh

BSu: *In such meetings he presented to the audience the pure and simple teachings of Islam; urged them to follow the good and the just, and forbade to them evils and innovations.*

BSa: Dalam setiap pertemuan ia menyajikan kepada khalayaknya ajaran Islam yang murni dan sederhana, menganjurkan mereka mengikuti kebaikan dan keadilan, serta melarang mereka berbuat keji dan bid'ah (Molina dan Hurtado Albir 2004b, 508).

Pada novel *Rihlah ilā Allāh*, penerjemahan harfiah atau literal translation merupakan jenis penerjemahan yang paling sering digunakan, yaitu sebanyak 11 kali. Salah satu contoh yang ditemukan ialah penerjemahan frasa *كلام فارغ* (Kaelani 2005, 46). Frasa umpatan ini diterjemahkan menjadi “omong kosong” (Kaelani 2004, 41). Teks pada Bsu diterjemahkan ke dalam teks Bsa kata demi kata dengan tidak mengubah struktur gramatikalnya. Kata *كلام* dalam bahasa Arab diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi “omong” atau perkataan dan kata *فارغ* diterjemahkan menjadi “kosong”. Kedua kosa kata tersebut diterjemahkan sesuai dengan arti sebenarnya secara leksikal.

Umpatan “omong kosong” juga berlaku dan digunakan secara umum pada bahasa sasaran. Oleh karena itu, penggunaan teknik ini dirasa tepat karena tidak mengubah esensi dari umpatan dari bahasa sumber baik dalam hal makna maupun konteks.

g. Partikularisasi (*Particularization*)

Teknik ini adalah teknik penerjemahan yang dalam penerapannya menggunakan istilah yang lebih spesifik atau khusus. Teknik ini merupakan kebalikan dari teknik *generalization*. Adapun data yang

ditemukan ialah penerjemahan umpatan *اسْمَعْنِي يَا مُعْتَلٍ* yang diterjemahkan menjadi “Dengarkan aku, tolol” (Kaelani 2004, 108).

Pada Bsu dalam contoh di atas, dilihat kata *مُعْتَلٍ* secara leksikal bermakna “orang lalai”. Kata *مُعْتَلٍ* berasal dari *fi'l madhi* *أَعْتَلَّ* yang merupakan hasil proses afiksasi dari asal kata *عَقَلَ*. Secara literal, kata ini bermakna “lupa, lalai, melupakan” (Munawwir 1997, 1012). Pada Bsa, kata *مُعْتَلٍ* kemudian diterjemahkan menjadi “tolol”. Kata “tolol” merupakan umpatan yang dianggap lebih khusus dibanding kata “orang lalai”. Dengan demikian, pada kasus ini, penerjemah menggunakan teknik partikularisasi dengan tujuan menjadikan terjemahan lebih khusus dan terdengar lebih natural di dalam bahasa sasaran.

h. Transposisi (*Transposition*)

Yang dimaksud dengan teknik transposisi ialah teknik mengganti kategori gramatikal dalam penerjemahan sehingga susunan kebahasaan yang ada pada Bsu berbeda dengan Bsa (Utama dan Masrukhi 2021). Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia memiliki aturan atau sistem kebahasaan yang memungkinkan terjadinya perubahan dalam bentuk penerjemahan. Hal ini bisa ditemukan pada terjemahan novel *Rihlah ilā Allāh* sebagaimana pada penerjemahan frasa *دُسَّهَا يَا حِمَارَ* (Kaelani 2005, 32). Frasa ini diterjemahkan pada novel terjemahan berbahasa Indonesia menjadi “Hei keledai, tabrak saja!” (Kaelani 2004, 28)

Contoh di atas menunjukkan perubahan susunan gramatikal dari Bsu ke terjemahannya dalam Bsa. Jika diterjemahkan sesuai dengan susunan Bsu, maka terjemahannya akan menjadi “tabrak saja dia, hei keledai!”. Di sini penerjemah menukar susunannya sehingga penekanan diletakkan di akhir. Ini juga didasari oleh konsep estetika kebahasaan sehingga struktur terjemahan yang digunakan dirasa lebih nyaman didengarkan dari pada harus mengikuti susunan gramatikal Bsu. Selain itu, dengan mengubah susunan gramatikal tersebut, maka di sini penerjemah sedang menekankan pada umpatannya yaitu frasa “hei keledai” yang menunjukkan hinaan kepada mitra tutur.

2. FUNGSI KATA UMPATAN DALAM PENERJEMAHAN

Secara umum, kata-kata umpatan dalam novel *Meniti Jalan Allah* bertujuan untuk meluapkan kekesalan, merendahkan lawan bicara, sumpah, dan penghinaan. Lebih rinci, bentuk-bentuk umpatan tersebut akan dilihat berdasarkan perspektif Andersson dan Trudgill yang mengklasifikasikan fungsi umpatan menjadi empat, yaitu *expletive*, *abusive*, *auxiliary* dan *humorous* (Trudgill dan Andersson 1992, 4).

a. *Expletive*

Expletive merupakan jenis fungsi umpatan yang paling banyak ditemukan pada data yang telah dihimpun. Fungsi *expletive* ialah fungsi umpatan yang digunakan oleh penutur dalam bentuk umpatan dengan tujuan untuk meluapkan atau melampiaskan emosi dan perasaannya. Penggunaan kata umpatan di sini berfungsi untuk mengakomodasi perasaan yang terjadi saat penutur mengalami peristiwa kaget, marah, senang, bersemangat, dan lain-lain yang pada umumnya dialami penutur secara refleks. Berikut ini contoh dari fungsi *expletive* yang terdapat pada novel yang diteliti.

نبيلة : التعمق يفتح أمامك أبواب عالم رائع ممتلئ بالأسرار والأعاجيب
 عطوة : هراء . . ذلك العالم الذي يسكن الأعماق هو الحقيقة
 نبيلة : ليس هذا بالضبط.. ولكن كل إنسان يدرك منها بقدر
 استطاعته
 النفى عطوة إليها بغضب وقال "لماذا هذا العناء كله؟ لماذا لا نأخذ الدنيا
 ببساطة ويسر؟"
 نبيلة : بالعمق والصدق وحدهما يتمتز الإنسان
 عطوة : أحكام طائشة. (Kaelani 2005, 87)

Nabila : Pendalaman itu akan membukakan pintu-pintu dunia baru yang indah dan penuh dengan rahasia dan keajaiban bagimu.

Athwa : Persetan! Alam yang ada di dasar itulah hakikat. Itu artinya sembilan puluh persen manusia tidak mengetahui hakikat.

Nabila : Tidak harus begitu. Namun setiap orang mengetahuinya menurut kadar kemampuannya.

Dengan marah Athwa berpaling pada Nabila lalu berkata "Untuk apa semua yang bertele-tele ini? Kenapa kita tidak hidup dengan sederhana dan gampang saja?"

Nabila : Hanya dengan pendalaman dan kejujuran sajalah manusia itu berbeda dengan yang lainnya.

Athwa : Omong kosong..! (Kaelani 2004, 82).

Pada contoh tersebut, ditemukan kata umpatan هراء yang diartikan “persetan” pada novel bahasa sasaran dan أحكام طائشة yang diartikan “omong kosong”. Umpatan pada bagian ini, bersifat atau bertujuan untuk meluapkan emosi. Kata “persetan” dan “omong kosong” pada percakapan di atas tidak merujuk kepada orang tertentu secara eksplisit. Hal ini dibuktikan dengan tidak adanya pronomina persona pada umpatan dan tidak adanya penjelas situasi. Dua umpatan tersebut terlontar akibat rasa muak yang dirasakan oleh Athwa sebagai penutur sehingga dapat disimpulkan bahwa itu hanya sebatas luapan kekesalan atau emosi dari penutur terhadap apa yang dialaminya.

Nabila sebagai mitra tutur yang merupakan kekasih dari Athwa secara tidak langsung telah mempengaruhi umpatan yang dikeluarkan oleh si penutur. Athwa yang sebenarnya muak dan marah hanya mengucapkan umpatan yang ditujukan kepada persona ketiga dan bukan kedua yang merupakan mitra tutur. Adanya kedekatan emosional dan harapan dari penutur secara tidak langsung telah mempengaruhi umpatan yang diucapkan. Hal tersebut akan berbeda jika mitra tutur memiliki kelas sosial yang jauh berbeda, maka umpatan yang dikeluarkan juga akan berbeda.

b. *Abusive*

Jenis fungsi umpatan yang kedua ialah *abusive*. Secara spesifik, tipe fungsi umpatan *abusive* merupakan tipe penggunaan kata umpatan oleh penutur dengan maksud menyerang, menyakiti, atau merendahkan lawan tuturnya. Kata umpatan yang digunakan pada jenis ini biasanya berupa kosa kata kasar yang berhubungan dengan unsur cercaan atau hinaan. Penggunaan tipe fungsi umpatan ini tidak selalu ditujukan kepada lawan tutur yang sedang hadir di depan penutur, tetapi bisa juga ditujukan kepada pihak ketiga yang sedang tidak bersama penutur. Berikut ini merupakan contoh dari umpatan *abusive*

عطوة : حامد!
حامد : نعم يا أفندم
عطوة : أريد أن أخدمك خدمة لم تنساها طول حياتك.
سوف أصدر أوامري ألا يعذبك أحد بعد اليوم وسأخرجك من مصيبة
القضية التي رميت نفسك فيها.
حامد : والله لا قضية ولا يحزنون يا أفندم

عطوة : اسمعني يا مغفل!

(Kaelani 2005, 116).

Athwa : Hamid!

Hamid : Iya, Tuan.

Athwa : Aku akan memberikanmu bantuan yang tidak akan kau lupakan seumur hidupmu. Aku akan memerintahkan seluruh bawahanku bahwa tidak ada orang yang menyiksamu lagi, dan aku juga akan membebaskanmu dari masalah yang dituduhkan padamu.

Hamid : Demi Allah, sebenarnya aku tidak pernah punya masalah dan mereka tidak pernah bersedih, Tuan.

Athwa kesal karena Hamid yang merupakan tahanan terus saja mengelak atas kesalahannya.

Athwa : Dengarkan aku, Tolol! (Kaelani 2004, 107–8).

Percakapan di atas menunjukkan ada satu kata umpatan, yaitu “Tolol!”. Jika dilihat konteksnya, maka sudah sangat jelas, bahwa kata umpatan ini ditujukan untuk merendahkan lawan bicara. Hal tersebut terjadi karena Athwa merasa jengkel dan marah terhadap si Hamid yang merupakan seorang tahanan yang coba ia berikan bantuan dengan syarat harus mengakui perbuatannya, namun Hamid terus saja mengelak dari kesalahan yang ditujukan kepadanya. Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa status sosial juga mempengaruhi jenis umpatan yang dikeluarkan. Dalam kasus ini, umpatan yang dikeluarkan sangatlah kasar, yang mana status Hamid sebagai seorang tahanan yang derajatnya berbeda jauh dengan Athwa yang merupakan seorang komandan.

c. Auxiliary

Tipe fungsi terakhir yang ada dalam novel “*Rihlah Ilā-Allāh*” ialah umpatan *auxiliary*. Umpatan ini digunakan oleh seorang penutur ketika ia ingin memberi penekanan lebih di dalam tuturan yang diungkapkannya. Penekanan ini secara khusus tampak pada keputusan penutur untuk menggunakan kata umpatan sebagai pengganti kosa kata tertentu di dalam sebuah tuturan. Penggunaan kata umpatan ini juga dipengaruhi oleh perasaan atau emosi penutur yang bervariasi dan tidak terbatas pada emosi yang negatif saja. Selain itu, penggunaan kata umpatan ini tidak selalu spesifik ditujukan kepada mitra tutur, tetapi bisa juga terhadap suatu kejadian. Sebagai contoh, pada novel Bsu ditemukan diksi

تعال اطفح.. أعرفك دنء وشحاذ.. وابن الكلب (Kaelani 2005, 147)

Pada Bsa, diksi ini diterjemahkan menjadi “Sini isi sendiri. Aku tahu siapa kamu orang hina, suka minta, dan anak anjing” (Kaelani 2004, 138).

Inti dari fungsi *auxiliary* ini adalah adanya penekanan terhadap suatu umpatan. Pada contoh di atas, dilihat adanya penekanan si penutur dalam mengumpat. Ia menjadikan kata umpatan sebagai cara untuk memberitahukan orang lain bahwa ia mengenal orang tersebut. Pada kalimat tersebut, penutur terus mengulangi umpatan sebanyak tiga kali dengan tiga kata umpatan yang berbeda: orang hina, suka minta, dan anak anjing. Bentuk umpatan ini tidak bisa dikategorikan sebagai *abusive*, karena konteks dalam percakapan ini. Umpatan yang diberikan bukan hanya sekadar menghina, tetapi ada unsur keakraban di dalam umpatan tersebut. Terlebih, kedua subjek dalam percakapan ini memiliki status yang sama sebagai tahanan, maka akan sulit untuk mengatakan bahwa ini adalah bentuk untuk merendahkan atau bahkan menghina orang lain.

C. SIMPULAN

Setelah melakukan analisis dan pembahasan, Peneliti menemukan beberapa hal. *Pertama*, data kata umpatan yang ditemukan oleh Peneliti berjumlah 35 kata umpatan, yang mana 16 di antaranya merupakan bentuk umpatan dengan jenis umpatan hewan seperti anjing, keledai, binatang, dan sapi. *Kedua*, teknik yang digunakan dalam penerjemahan kata umpatan pada novel *Riḥlah ilā Allāh* berikut terjemahannya “Meniti Jalan Allah” menurut teori Molina dan Albir berjumlah delapan teknik, yaitu teknik adaptasi, peminjaman, kreasi diskursif, padanan lazim, generalisasi, terjemahan harfiah, partikularisasi, dan transposisi. *Ketiga*, fungsi kata umpatan pada novel *Riḥlah ilā Allāh* menurut teori Andersson dan Trudgell diklasifikasi ke dalam tiga fungsi utama, yaitu, *explitive*, *abusive* dan *auxiliary*. Lebih rinci, fungsi dari umpatan-umpatan tersebut ialah luapan emosi atau kekesalan, merendahkan dan menghina, mencelakai, keakraban, dan sebagai penekanan.

Dari hasil tersebut, Peneliti melihat bahwa penerjemahan novel ini lebih menitikberatkan pada orientasi satu bahasa yaitu bahasa sasaran (Bsa). Hal tersebut terlihat dari terjemahan yang mencoba menemukan padanan pada Bsa dan juga teknik yang mengutamakan orientasi pada Bsa, seperti perubahan susunan gramatikal. Selain itu, Peneliti juga

menyimpulkan bahwa kata umpatan tidak selamanya mengandung makna negatif. Kata juga bisa mengandung unsur humor atau pun juga penekanan akan suatu hal yang penting. Peneliti berharap kedepannya, penelitian serupa lebih banyak dilakukan karena memiliki dampak yang baik. Selain bisa mendalami kajian tentang penerjemahan, penelitian serupa akan mampu untuk menemukan hal-hal baru yang berkaitan dengan kata-kata umpatan yang tidak selamanya berkonotasi negatif. Peneliti selalu terbuka untuk menerima masukan dan saran dari pembaca yang bersifat konstruktif untuk perbaikan dan pengembangan penulis secara khusus dan peningkatan kualitas penelitian di bidang linguistik secara umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Baker, Mona. 2017. *In Other Words: A Coursebook on Translation*. Edisi Ketiga. Abingdon, Oxon ; New York, NY: Routledge.
- Bessie, Polce Aryanto. 2017. *Metode Penelitian Linguistik Terjemahan*. Jakarta Barat: PT. Indeks.
- Galingging, Yusniaty, dan Gunawan Tambunsaribu. 2021. "Penerjemahan Idiomatis Peter Newmark dan Mildred Larson." *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya* 8 (1): 56–70. <https://doi.org/10.33541/dia.v8i1.3112>.
- Hartono, Rudi. 2017. *Pengantar Ilmu Menerjemah (Teori dan Praktek Penerjemahan)*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Kaelani, Najib. 2004. *Riḥlah ilā Allāh: Meniti Jalan Allah*. Diterjemahkan oleh Ahda Bina Afianto dan Habiburahman El-Shirazi. Edisi Pertama. Solo: Era Publishing.
- . 2005. *Riḥlah ilā Allāh: Qissah al-Ikhwān al-Muslimūn al-Dāmiyah*. Cetakan 20. Dār al-Shahwah lī al-Nasyr.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Edisi 4. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Moeloeng, J. M. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Molina, Lucía, dan Amparo Hurtado Albir. 2004. "Translation Techniques Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach." *META* 47 (4): 498–512. <https://doi.org/10.7202/008033ar>.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Al Munawwir Kamus Arab - Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Progressif.
- Munday, Jeremy. 2010. *Introducing Translation Studies: Theories and Applications*. Erscheinungsort nicht ermittelbar: Taylor & Francis.
- Nugroho, Andi Bayu. 2011. "Teknik Penerjemahan Wordplay dan

- Kualitas Terjemahannya dalam Novel Charlie and the Great Glass Elevator karya Roald Dahl.” Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Nurazizah, Ratu Syarifa, dan Usmi Usmi. 2021. “Penerjemahan Makian dalam Webtoon Yakhan Yeongung ke dalam Bahasa Indonesia.” *JLA (Jurnal Lingua Applicata)* 4 (2): 99-121. <https://doi.org/10.22146/jla.58401>.
- Nurmala, Ima, Syihabuddin Syihabuddin, dan Asep Sopian. 2020. “Studi Analisis Penerjemahan Verba Berpreposisi pada Novel Terjemahan Alfu Laylah wa Lailah Karya Fuad Syaifuddin Nur.” *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 19 (1): 131–37. https://doi.org/10.17509/bs_jpbsp.v19i1.20765.
- Puruhito, Gregorius Gyan. 2021. “Analisis Teknik Penerjemahan Kata Umpatan pada Subtitle Serial Netflix.” *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)*, 10.
- Putra, Rachmad Rizky. 2016. “Bentuk dan Fungsi Kata Umpatan pada Komunikasi Informal di Kalangan Siswa SMA Negeri 3 Surabaya: Kajian Sociolinguistik.” Skripsi, Surabaya: Universitas Airlangga.
- Rosikh, Fahrur. 2014. “Eufemisme dan Tabu dalam Bahasa Arab.” *Ummul Qura: Jurnal Ilmiah Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan* 4 (2). <http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/qura/article/view/2034>.
- Sari, Ayu Kartika, dan Parwati Hadi Noorsanti. 2017. “Fungsi Kata Umpatan pada Tokoh Sakuragi dalam Serial Televisi Jepang Dragon Zakura” *Japanology* 6 (1): 105-18.
- Sudana, P A P, Suyasa, dan N.P.E. Marsakawati. 2014. “Analisis Penerjemahan Istilah Budaya pada Novel Negeri 5 Menara ke dalam Bahasa Inggris: Kajian Deskriptif Berorientasi Teori Newmark.” *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 3 (2): 435-45. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v3i2.4468>
- Trudgill dan Andersson. 1992. *Bad Language*. England: Penguin Books.
- Utama, Muhammad Apridho Hensa, dan Moh Masrukhi. 2021. “Analisis Teknik Penerjemahan Bahasa Arab ke Bahasa Indonesia dalam Ceramah Habib Umar Bin Hafidz.” *Al-Tsaqāfah: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam* 18 (2): 191-200. <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v18i2.13184>.
- Utami, Rika Putri. 2019. “Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta 2016.”